

## **ANALISIS KEPUTUSASAAN DAN HARAPAN SEORANG NABI DALAM KONTEKS HABAKUK 1:2-4**

**Andreas Yonatan Gultom**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[Andreasyonatan13@gmail.com](mailto:Andreasyonatan13@gmail.com)

**Paulina Silitonga**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[Paulinasilitonga788@gmail.com](mailto:Paulinasilitonga788@gmail.com)

**Greccetinovitria Merliana Butar-butur**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[greccetino.butarbutur@gmail.com](mailto:greccetino.butarbutur@gmail.com)

### **Abstract**

The analysis of divine justice within the context of the Book of Habakkuk explores the profound duality between despair and hope as experienced by the prophet Habakkuk. This study delves into the prophet's lamentations and his unwavering faith amidst overwhelming societal injustice and violence. Through a comprehensive examination of Habakkuk 1:2-4, this paper illuminates how Habakkuk's cries for divine intervention reflect broader existential and theological questions about suffering, justice, and the role of faith in confronting adversity. The theological reflections and historical context provided enrich our understanding of Habakkuk's prophetic message, emphasizing its enduring relevance in addressing modern issues of social injustice, global suffering, and moral decay. The findings suggest that Habakkuk's struggle and ultimate hope serve as a potent ethical guide, encouraging proactive engagement and spiritual resilience in the face of contemporary challenges.

Keyword : Despair, Hope, Prophet of God

### **Abstrak**

Analisis keadilan Allah dalam konteks kitab Habakuk mengeksplorasi dualitas mendalam antara keputusan dan harapan seperti yang dialami oleh nabi Habakuk. Studi ini menyelami keluhan nabi dan imannya yang tak tergoyahkan di tengah ketidakadilan dan kekerasan sosial yang luar biasa. Melalui pemeriksaan mendalam terhadap Habakuk 1:2-4, makalah ini menerangi bagaimana seruan Habakuk untuk campur tangan ilahi mencerminkan pertanyaan eksistensial dan teologis yang lebih luas tentang penderitaan, keadilan, dan peran iman dalam menghadapi kesulitan. Refleksi teologis dan konteks historis yang disajikan memperkaya pemahaman kita tentang pesan profetik Habakuk, menekankan relevansinya yang terus bertahan dalam menangani isu-isu modern seperti ketidakadilan sosial, penderitaan global, dan kemerosotan moral. Temuan-temuan menunjukkan bahwa perjuangan dan harapan akhir Habakuk berfungsi sebagai panduan

etis yang kuat, mendorong keterlibatan proaktif dan ketahanan spiritual dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Kata kunci : Keputusasaan, Harapan, Nabi Tuhan

## **PENDAHULUAN**

Seorang Nabi Tuhan mengungkapkan keputusasaan serta harapan-nya dimana dia sangat menderita karena melihat kefasikan dan kekerasan merajalela, terutama di antara mereka yang mengaku kebenaran. Tidak ada seorang pun yang ragu-ragu untuk berbuat salah kepada sesamanya. Kita seharusnya rindu untuk pindah ke dunia di mana kekudusan dan kasih memerintah selama-lamanya, dan tidak ada kekerasan di hadapan kita. Allah memiliki alasan yang baik untuk penderitaan-Nya yang panjang terhadap orang-orang jahat, dan teguran-teguran terhadap orang-orang baik. Akan tiba saatnya teriakan dosa akan terdengar terhadap mereka yang melakukan kesalahan, dan seruan doa bagi mereka yang menderita karena kesalahan. Mereka harus memperhatikan apa yang sedang terjadi di antara orang-orang Kasdim, dan menganggap diri mereka sebagai bangsa yang akan dicambuk oleh mereka. Tetapi kebanyakan orang mengira bahwa mereka akan terus mengalami kemakmuran, atau bahwa malapetaka tidak akan datang pada zaman mereka. Mereka adalah bangsa yang pahit dan tergesa-gesa, ganas, kejam, dan menindas semua yang ada di hadapan mereka. Mereka akan mengalahkan semua yang menentang mereka. Tetapi adalah suatu pelanggaran besar, dan pelanggaran umum bagi orang-orang yang sombong, untuk memegahkan diri mereka sendiri.<sup>1</sup>

## **KAJIAN TEORITIS**

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini mencakup analisis teks Alkitab, studi historis, dan penelusuran konteks budaya pada masa nabi Habakuk. Analisis teks Alkitab membantu mengungkap pesan teks secara eksplisit, memperhatikan elemen

---

<sup>1</sup> W.S. Lasor, "Pengantar Perjanjian Lama 2" (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994), 369.

linguistik, budaya, dan teologis yang terkandung di dalamnya. Studi historis mendalam memberikan wawasan tentang konteks sejarah, termasuk kehidupan sosial dan politik pada masa itu, sementara penelusuran konteks budaya membantu membimbing interpretasi dengan memasukkan perspektif budaya yang dapat memengaruhi pemahaman terhadap teks.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Nabi**

Menurut C.Hassel Bullock bahwa Habakuk adalah sebuah nama yang sesungguhnya tidak terbukti kebenarannya secara lengkap (septuaginta menyebutnya dengan ambabokum), yang dihubungkan ke dalam suatu judul besar (1:1) sebagai seorang nabi yang professional dengan sebuah pesan melawan bangsa asing (Massa). Ia kemungkinan bergabung di dalam komunitas di Bait Suci di Yerusalem, dimana dengan aktif menerima suatu penglihatan (2:1), memberitahukan perintah tentang apa yang ia terima (2: 40, dan menuliskannya di atas sebuah prasasti (2: 2; Yesaya 8 :1)<sup>2</sup> Nama Habakuk di dalam Kitabnya disebutkan 33 sebanyak 2 kali (1:1, 3: 1). Keterangan-keterangan lain tidak ada, misalnya tentang keluarganya atau tempat asalnya. Hal itu dapat menunjukkan bahwa keterangan- keterangan seperti ini tidak diperlukan karena Habakuk berasal dari Yerusalem dan telah dikenal oleh para pendengarnya. Ada usaha untuk menghubungkan nama Habakuk dengan kata kerja Ibrani chabak yang berarti memeluk. Menurut suatu tradisi Yahudi, Habakuk adalah anak dari perempuan Sunem, karena Elisa berkata kepadanya di 2 Raja raja 4: 16 “engkau akan memeluk seorang anakmu laki-laki”. Marthin Luther menjelaskan bahwa arti nabi Habakuk adalah orang yang memeluk, artinya Habakuk memeluk umat-Nya untuk menghiburkannya seperti seorang ibu memeluk anaknya yang takut dan menangis. Pendapat lain yang diterima umumnya sekarang ialah bahwa nama Habakuk berasal dari kata Akkadis Chambakuku, yaitu suatu tanaman. Nabi Habakuk dapat disebut seorang pelihat, yang secara lahir dan batin terlibat didalam tugasnya sebagai nabi (bnd pasal 2: 1berhubung dengan persiapannya untuk menerima suatu penglihatan, dan bandingkan reaksinya atas penglihatan pada pasal 3:16). Nabi Habakuk sendiri bergumul dengan Tuhan-nya karena yang dialaminya (pasal 1). Melihat struktur kitab

---

<sup>2</sup> C. Hassel Bullok, “An Introduction to the Old Testament Prophetic Books” (Moody Press, 1986), 174–80.

Habakuk, nabi ini dapat tergoong pada nabi-nabi kultis atau nabi liturgis. Dengan demikian nabi Habakuk bernubuat pada tahun 605 sM dan sebelum tahun 586 sM atau abad ke-7 dan permulaan abad ke 6. Kitab nabi-nabi yang bersamaan dengan masa pemberitaan nabi Habakuk adalah Nahum, Zefanya, Yeremia, Obaja dan Yehezkiel. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa kitab Habakuk ditulis sendiri oleh Habakuk pada perkiraan Tahun 605-586 SM.<sup>3</sup>

### **Keputusasaan dan Harapan: Dualitas dalam Habakuk 1:2-4**

Doa pertama yang dicatat dari Habakuk terdapat dalam 1:2-4. Catatan ini menunjukkan bahwa nabi telah lama berdoa tentang hal ini sebelum memulai diarinya. Ada ketegasan dalam protes bahasa Ibrani yang tidak sepenuhnya tersampaikan dalam bahasa Inggris: “Berapa lama lagi, Jehovah, aku berseru, dan Engkau tidak mendengarkan? Aku berteriak kepada-Mu... dan Engkau tidak membantu” (1:2)!

Habakuk sangat terganggu dengan dosa-dosa nasional Yehuda. Dia sering dan sungguh-sungguh berseru kepada Tuhan untuk meminta bantuan, tetapi tidak ada pembebasan yang datang. Dia telah membawa masalah ini ke hadapan takhta Tuhan, tetapi tidak ada perbaikan yang terlihat. Tampaknya Tuhan tidak mendengar doa atau menolak untuk menjawabnya. Mungkin Anda ingat bagaimana Elia mengejek para nabi Baal ketika doa mereka tidak membawa api dari langit: Dia sibuk, atau dia sedang dalam perjalanan, atau mungkin dia tidur dan harus dibangunkan (1 Raja-raja 18:27).

Apa yang dimulai sebagai permohonan keselamatan dari Tuhan untuk bangsanya berakhir sebagai protes pribadi tentang ketidakaktifan Tuhan. Habakuk benar membawa kejahatan nasional ke hadapan takhta Tuhan. Terlalu banyak yang mempercayai pangeran dan mencari bantuan dari manusia. Mereka mengharapkan seruan politik dan protes untuk membawa reformasi. Habakuk membawa protesnya ke pengadilan Penguasa di seluruh bumi. Namun tampaknya tidak ada respons. Dia terpaksa berdoa tentang proses doa. Bukankah ada saat-saat ketika Anda frustrasi dengan kembalinya doa yang tidak terjawab? Berapa lama kita harus menghadapi langit yang seperti tembaga?

Mungkin ada penyebab sekunder dari kerusakan moral dan kesengsaraan sosial di zaman Habakuk. Namun, teologi kita mengarahkan perhatian kita pada penyebab utama,

---

<sup>3</sup> Hugh R Page et al., “Habakkuk,” in *The Prophets: Fortress Commentary on the Bible Study Edition* (1517 Media, 2016), 893–98, <http://www.jstor.org/stable/j.ctt1b3t76j.23>.

yaitu providensi ilahi. Mengapa Engkau membuatku melihat kejahatan? Mengapa Engkau mentolerir ketidakadilan (1:3)?

Setelah semua dikatakan, Tuhan telah menempatkan kita di negara yang korup dan memprovokasi pada saat ketika Dia mengizinkan moral merosot semakin dalam dan mengizinkan gereja menjadi semakin lemah. Dia telah menetapkan bahwa kita hidup melalui masa-masa seperti ini yang penuh dengan kesedihan dan penderitaan. Ini adalah waktu ketika Tuhan telah menyerahkan bangsa-bangsa yang dulunya Kristen kepada kegelapan spiritual dan kenajisan. Doa-doa kita belum membalikkan tren ini. Mengapa? Itulah juga yang ditanyakan Habakuk kepada Tuhan. Mengapa?

Habakuk mungkin hidup di dua puluh tahun terakhir abad ketujuh SM. Ini adalah tahun-tahun setelah pemerintahan paling jahat dan mencemarkan dari raja mana pun di Yehuda, yaitu Manasye. Yeremia adalah salah satu nabi sezaman. Kejahatan dari segala jenis merajalela. Ketidakpercayaan merajalela.

Bukankah keluhan modern umat Tuhan hari ini bahwa budaya barat kita semakin merosot ke dalam kehinaan moral dan religius yang semakin dalam? Ini adalah sesuatu yang kita keluhkan satu sama lain. Apakah Anda mengungkapkan rasa sakit hati Anda tentang hal ini kepada Tuhan? Hanya Dia yang memiliki kekuatan untuk membalikkan tren ini. Begitu banyak pertemuan doa dipenuhi dengan permohonan tentang penyakit dan meminta berkat Tuhan atas rencana masa depan kita. Bukankah kita harus berseru kepada Tuhan melawan kejahatan zaman ini dan terus melakukannya? Apakah para pendeta dalam doa-doa mimbar mereka mengulang kembali kekejaman moral dan religius zaman kita dan meminta Tuhan untuk bangkit dan memperbaiki tren yang mengkhawatirkan ini?<sup>4</sup>

## **Skopus**

### **REFLEKSI TEOLOGIS**

Seorang Nabi Tuhan sangat menderita karena melihat kefasikan dan kekerasan merajalela, terutama di antara mereka yang mengaku kebenaran. Tidak ada seorang pun yang ragu-ragu untuk berbuat salah kepada sesamanya. Kita seharusnya rindu untuk pindah ke dunia di mana kekudusan dan kasih memerintah selama-lamanya, dan tidak ada kekerasan di hadapan kita. Allah memiliki alasan yang baik untuk penderitaan-Nya yang panjang terhadap orang-orang jahat, dan teguran-teguran terhadap orang-orang baik. Akan

---

<sup>4</sup> George G.V. Stonehouse, "The Book of Habakkuk" (London: Rivingtons, 1911), 154–65.

tiba saatnya ketika jeritan dosa akan terdengar terhadap mereka yang melakukan kesalahan, dan seruan doa bagi mereka yang menderita karena kesalahan. Mereka harus memperhatikan apa yang sedang terjadi di antara orang-orang Kasdim, dan menganggap diri mereka sebagai bangsa yang akan dicambuk oleh mereka. Tetapi kebanyakan orang mengira bahwa mereka akan terus mengalami kemakmuran, atau bahwa malapetaka tidak akan datang pada zaman mereka. Mereka adalah bangsa yang pahit dan tergesa-gesa, ganas, kejam, dan menindas semua yang ada di hadapan mereka. Mereka akan mengalahkan semua yang menentang mereka. Tetapi adalah suatu pelanggaran besar, dan pelanggaran umum bagi orang-orang yang sombong, untuk memegahkan diri mereka sendiri.

### **Keputusan dan Harapan: Dualitas dalam Habakuk 1:2-4**

#### **A. Analisis Naratif: Kajian Struktur Naratif Habakuk 1:2-4**

##### **I. Elemen Keputusan dalam Keluhan Habakuk**

Habakuk 1:2-4 adalah bagian yang mendalam dari kitab Habakuk, di mana Nabi Habakuk mengutarakan keluhan dan rasa putus asanya kepada Tuhan. Teks ini secara eksplisit mencerminkan krisis iman dan moral yang dialami oleh nabi, yang mencakup beberapa elemen utama:

1. **Seruan untuk Mendapatkan Perhatian Tuhan** (ayat 2): Habakuk memulai dengan pertanyaan retorik, “Berapa lama lagi, TUHAN, aku berteriak, tetapi tidak Kau dengar?” Ini mengungkapkan perasaan frustrasi dan keputusan karena doanya seolah-olah tidak direspons oleh Tuhan. Seruan ini menyoroti kegelisahan Habakuk terhadap ketidakadilan dan kekerasan yang terus berlanjut di sekitarnya tanpa adanya intervensi ilahi.
2. **Deskripsi Kekerasan dan Ketidakadilan** (ayat 3): Habakuk menggambarkan situasi sosial yang penuh dengan kejahatan dan kelaliman, di mana penindasan dan kekerasan menjadi pemandangan sehari-hari. “Penindasan dan kekerasan ada di depan mataku, perbantahan dan pertikaian terjadi.” Ini menunjukkan kondisi yang sangat memprihatinkan dan memperkuat rasa putus asa nabi karena tidak adanya perubahan meskipun ia telah berteriak kepada Tuhan.
3. **Keluhan tentang Keadilan yang Terbalik** (ayat 4): Ayat ini menekankan ketidakberdayaan hukum dan ketidakadilan yang merajalela. “Hukum menjadi tumpul dan keadilan tidak pernah muncul. Orang fasik mengepung orang benar; itu sebabnya keadilan muncul terbalik.” Ini mencerminkan betapa rusaknya tatanan moral dan hukum, sehingga

yang benar dikepung oleh yang jahat, memperlihatkan keputusasaan Habakuk terhadap keadaan yang kacau balau ini.

## II. Elemen Harapan yang Tersirat

Meskipun keluhan Habakuk didominasi oleh keputusasaan, ada elemen harapan yang tersirat dalam teks ini:

1. **Pengakuan Kekuasaan Tuhan:** Dengan terus mengarahkan seruannya kepada Tuhan, Habakuk menunjukkan bahwa ia masih mengakui kuasa dan otoritas Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ia merasa putus asa, ia belum sepenuhnya kehilangan harapan karena ia tetap berharap Tuhan akan mendengar dan menjawab doanya.
2. **Harapan akan Keadilan Ilahi:** Dengan menyoroti ketidakadilan yang terjadi, Habakuk secara implisit mengharapkan adanya pemulihan dan intervensi dari Tuhan. Keputusasaan terhadap ketidakadilan saat ini juga mengindikasikan harapan bahwa Tuhan pada akhirnya akan memulihkan keadilan.

## III. Pengalaman Eksistensial dari Penderitaan

Pengalaman eksistensial dari penderitaan adalah salah satu tema sentral dalam teologi dan filsafat, yang menyentuh aspek terdalam dari keberadaan manusia. Dalam konteks teologi Kristen, pengalaman ini tidak hanya berkaitan dengan penderitaan fisik atau emosional, tetapi juga mencakup pertanyaan mendasar tentang makna, tujuan, dan hubungan manusia dengan Tuhan di tengah-tengah penderitaan. Keller mengeksplorasi bagaimana penderitaan dan keputusasaan adalah bagian dari pengalaman eksistensial manusia.<sup>5</sup> Jadi kita dapat menjelaskan bahwa penderitaan sering kali membawa manusia pada titik keputusasaan, seperti yang dialami Habakuk. Namun, melalui penderitaan ini, ada peluang untuk menemukan harapan yang mendalam.

### 1. Keputusasaan sebagai Respon Manusiawi

Keputusasaan adalah respon alami manusia terhadap penderitaan yang mendalam. Ketika seseorang menghadapi kehilangan, sakit penyakit, ketidakadilan, atau konflik yang tampaknya tidak berakhir, keputusasaan bisa muncul. Ini adalah perasaan bahwa segala usaha sia-sia, bahwa tidak ada jalan keluar atau harapan. Dalam Alkitab, kita melihat tokoh-tokoh seperti Habakuk, Ayub, dan bahkan Yesus di Taman Getsemani yang mengalami saat-saat keputusasaan. Habakuk, misalnya, berteriak kepada Tuhan tentang ketidakadilan yang

---

<sup>5</sup> Timothy Keller, *Hope in Times of Fear: The Resurrection and the Meaning of Easter* (Penguin, 2022), 5–8.

ia lihat di sekitarnya, merasa bahwa doanya tidak didengar dan bahwa kejahatan tetap merajalela.

## **2. Harapan di Tengah Penderitaan**

Namun, dalam keputusan ini, ada potensi untuk menemukan harapan yang mendalam dan otentik. Menurut Timothy Keller dalam bukunya "Hope in Times of Fear: The Resurrection and the Meaning of Easter," penderitaan dan keputusan bisa membuka jalan bagi harapan yang sejati. Keller menunjukkan bahwa dalam pengalaman penderitaan yang paling dalam, manusia sering kali menemukan kebutuhan mendasar untuk bergantung pada sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Harapan ini tidak didasarkan pada solusi cepat atau penghindaran penderitaan, tetapi pada keyakinan bahwa ada makna dan tujuan yang lebih tinggi di balik penderitaan tersebut.

## **3. Harapan dalam Kebangkitan**

Dalam tradisi Kristen, harapan ini paling jelas diungkapkan dalam kebangkitan Yesus Kristus. Kebangkitan adalah inti dari iman Kristen yang menawarkan perspektif baru tentang penderitaan dan keputusan. Penderitaan dan kematian Yesus di kayu salib, diikuti oleh kebangkitan-Nya, memberikan harapan bahwa kematian dan penderitaan bukanlah akhir dari cerita. Kebangkitan menunjukkan bahwa Tuhan mampu membawa kehidupan baru dan pemulihan dari situasi yang tampaknya paling putus asa. Ini menawarkan harapan bahwa di balik penderitaan dan keputusan, ada kemungkinan untuk pemulihan dan kehidupan yang lebih penuh.

### **Menurut Para Ahli :**

Menurut Brueggemann, keluhan dan ratapan dalam Alkitab, termasuk yang diungkapkan oleh Habakuk, mencerminkan dinamika antara keputusan dan harapan. Brueggemann menyatakan bahwa keluhan adalah cara untuk menghadapi realitas penderitaan dengan jujur, yang pada akhirnya membuka jalan bagi harapan yang lebih otentik. Menurutnya, dengan mengungkapkan keluhan, umat Tuhan menegaskan bahwa mereka masih berharap pada campur tangan Tuhan, meskipun situasi saat ini tampak suram.<sup>6</sup>

Keluhan dan ratapan dalam Alkitab, termasuk yang diungkapkan oleh Habakuk, mencerminkan dinamika kompleks antara keputusan dan harapan. Brueggemann, dalam

---

<sup>6</sup> Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Fortress Press, 2012), 30–45.

karyanya, menyoroti bahwa keluhan adalah cara yang jujur untuk menghadapi realitas penderitaan. Ketika nabi-nabi atau tokoh-tokoh Alkitab lainnya mengeluh kepada Tuhan, mereka tidak sekadar mengungkapkan rasa putus asa, tetapi juga menunjukkan keberanian untuk mengakui ketidakadilan dan penderitaan yang mereka alami. Melalui keluhan ini, umat Tuhan tidak hanya mengekspresikan rasa frustrasi mereka, tetapi juga memperlihatkan kepercayaan yang mendasar bahwa Tuhan masih peduli dan mampu campur tangan. Dengan kata lain, keluhan dan ratapan menjadi jembatan yang menghubungkan keputusan dengan harapan. Dalam proses mengeluh, ada pengakuan tersirat bahwa Tuhan adalah sumber harapan terakhir mereka, meskipun situasi saat ini tampak sangat suram.

Dengan mengungkapkan keluhan mereka, umat Tuhan menegaskan harapan mereka akan campur tangan ilahi. Ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya menyerah pada keputusan. Sebaliknya, keluhan tersebut merupakan bentuk dialog dengan Tuhan yang mengandung harapan akan adanya pemulihan dan perubahan. Dalam konteks Habakuk, meskipun ia melihat ketidakadilan dan kekerasan di sekitarnya, keluhannya kepada Tuhan menunjukkan bahwa ia masih berharap Tuhan akan bertindak untuk memperbaiki keadaan. Kita juga dapat menggarisbawahi bahwa harapan yang muncul dari keluhan adalah harapan yang lebih otentik, karena ia berasal dari pengakuan jujur akan penderitaan yang dialami. Harapan ini bukanlah harapan yang naif, tetapi harapan yang muncul setelah menghadapi realitas penderitaan secara langsung. Oleh karena itu, dinamika antara keputusan dan harapan dalam keluhan Alkitab menjadi sarana penting bagi umat Tuhan untuk berinteraksi dengan Tuhan dalam keadaan yang paling sulit sekalipun.

Hays juga menjelaskan bahwasanya nubuatan-nubuatan dalam Perjanjian Lama sering kali menyeimbangkan antara penghakiman dan janji pemulihan. Dalam konteks Habakuk, Hays menekankan bahwa keluhan Habakuk adalah bagian dari dialog yang lebih besar dengan Tuhan, di mana Tuhan kemudian menjawab dengan janji pemulihan dan keadilan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada elemen keputusan, selalu ada harapan tersirat akan masa depan yang lebih baik yang dijanjikan oleh Tuhan.<sup>7</sup>

Habakuk 1:2-4 menggambarkan keluhan penuh keputusan Habakuk terhadap situasi sosial dan moral yang rusak, namun tersirat harapan dalam pengakuan kuasa Tuhan

---

<sup>7</sup> J Daniel Hays, *Message of the Prophets: A Survey of the Prophetic and Apocalyptic Books of the Old Testament* (Zondervan, 2010), 10–20.

dan harapan akan keadilan ilahi. Pengalaman eksistensial penderitaan ini dijelaskan lebih lanjut oleh Timothy Keller, yang menegaskan bahwa penderitaan dapat membawa keputusan namun juga membuka jalan bagi harapan melalui kebangkitan Kristus. Brueggemann dan Hays memperkuat pandangan ini, menunjukkan bahwa keluhan dalam Alkitab tidak hanya mencerminkan keputusan tetapi juga mengindikasikan harapan akan pemulihan dan intervensi ilahi. Dengan demikian, keluhan Habakuk menjadi refleksi mendalam dari pengalaman manusia dalam menghadapi penderitaan dan mencari harapan di tengah krisis.

## **B. Implikasi Etis dan Moral**

### **I. Dualitas antara Keputusan dan Harapan**

Habakuk 1:2-4 menawarkan wawasan yang kaya tentang dualitas antara keputusan dan harapan, yang tidak hanya relevan pada zamannya tetapi juga memberikan panduan etis dan moral bagi pembaca masa kini. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa di tengah-tengah keputusan dan ketidakadilan, ada tempat bagi pengharapan dan keyakinan bahwa perubahan dan keadilan akhirnya akan terwujud.

### **II. Panduan Etis dan Moral bagi Pembaca**

- 1. Keberanian untuk Menghadapi Ketidakadilan:** Habakuk menunjukkan bahwa mengeluh kepada Tuhan tentang ketidakadilan adalah tindakan yang sah dan diperlukan. Ini menekankan pentingnya keberanian untuk mengakui dan menghadapi ketidakadilan di sekitar kita. Dalam konteks modern, ini dapat diterjemahkan sebagai dorongan untuk tidak tinggal diam di hadapan ketidakadilan sosial, ekonomi, atau politik. Mengakui keberadaan ketidakadilan adalah langkah pertama menuju perubahan.
- 2. Keteguhan dalam Iman:** Meskipun Habakuk merasa putus asa, ia tetap mengarahkan keluhannya kepada Tuhan, menunjukkan keteguhan dalam imannya. Ini mengajarkan pentingnya mempertahankan iman dan keyakinan bahkan ketika menghadapi situasi yang tampaknya tanpa harapan. Dalam konteks masa kini, ini berarti menjaga harapan dan tetap bekerja menuju perubahan meskipun menghadapi tantangan besar.
- 3. Harapan sebagai Kekuatan Penggerak:** Keluhan Habakuk diimbangi dengan keyakinan bahwa Tuhan akan bertindak untuk memulihkan keadilan. Ini menyoroti bahwa harapan bukanlah sikap pasif tetapi kekuatan penggerak yang mendorong tindakan. Dalam dunia

modern, harapan bisa menjadi motivasi untuk terus berusaha memperbaiki keadaan, baik melalui aktivisme, kebijakan publik, maupun tindakan individu.

4. **Pentingnya Dialog dengan Tuhan:** Dialog Habakuk dengan Tuhan menunjukkan bahwa mengkomunikasikan rasa frustrasi dan keputusasaan adalah bagian penting dari hubungan yang dinamis dengan Tuhan. Ini mengajarkan bahwa dalam pencarian keadilan dan kebenaran, kita harus terbuka dalam doa dan refleksi spiritual, mencari petunjuk dan kekuatan dari iman kita.

### III. Relevansi dalam Konteks Modern

Dalam menghadapi situasi ketidakadilan dan penderitaan saat ini, seperti kemiskinan, diskriminasi, dan konflik, pesan dari Habakuk 1:2-4 tetap sangat relevan:

#### 1. Menghadapi Ketidakadilan Sosial

Habakuk 1:2-4 menggambarkan keluh kesah Nabi Habakuk terhadap ketidakadilan dan penderitaan yang melanda bangsanya. Dalam ayat-ayat ini, Habakuk bertanya kepada Tuhan mengapa Dia tampak tidak bertindak di tengah kekerasan dan penindasan yang terjadi. Pesan dari Habakuk ini sangat relevan untuk konteks modern dalam menghadapi ketidakadilan sosial.

#### ➤ Sikap Aktif dalam Menentang Ketidakadilan

Ayat-ayat ini mendorong individu dan komunitas untuk tidak tinggal diam terhadap ketidakadilan sosial. Habakuk menunjukkan bahwa mengakui adanya ketidakadilan dan mengekspresikan keluh kesah adalah langkah awal yang penting. Namun, langkah berikutnya yang sama pentingnya adalah mengambil tindakan konkret untuk mengatasi ketidakadilan tersebut. Ini dapat dilakukan melalui beberapa cara:

#### ➤ Partisipasi dalam Gerakan Sosial:

Kesadaran dan Pendidikan: Terlibat dalam gerakan sosial yang berfokus pada meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu ketidakadilan, seperti diskriminasi rasial, gender, dan ekonomi. Meningkatkan pemahaman publik tentang masalah-masalah ini adalah langkah penting untuk menciptakan perubahan.

- **Protes dan Demonstrasi Damai:** Berpartisipasi dalam aksi protes dan demonstrasi damai untuk menunjukkan solidaritas dan menuntut perubahan dari pihak berwenang.

➤ **Advokasi Hak Asasi Manusia:**

- Mendukung Organisasi HAM: Terlibat atau mendukung organisasi yang bekerja untuk mempromosikan dan melindungi hak asasi manusia. Ini bisa melalui donasi, menjadi sukarelawan, atau membantu menyebarkan informasi tentang pekerjaan mereka.
- Kampanye dan Petisi: Mengorganisir atau berpartisipasi dalam kampanye dan petisi yang menuntut hak-hak yang adil bagi mereka yang tertindas atau diperlakukan tidak adil.

➤ **Keterlibatan dalam Proses Politik:**

- Pemilu dan Kepemimpinan: Menggunakan hak pilih secara bijak untuk memilih pemimpin yang berkomitmen pada keadilan sosial dan kesetaraan. Mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.
- Kebijakan Publik: Mendukung dan mempromosikan kebijakan publik yang adil dan inklusif. Ini bisa mencakup advokasi untuk undang-undang yang melindungi hak-hak minoritas, meningkatkan upah minimum, atau menyediakan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan dan pendidikan.

Dengan mengambil sikap aktif dalam menentang ketidakadilan sosial, kita tidak hanya mengikuti teladan Habakuk yang berani menyuarakan ketidakadilan, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Dalam konteks modern, tindakan ini sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai bentuk ketidakadilan yang masih ada di sekitar kita.

2. **Respon terhadap Penderitaan Global:**

Habakuk 1:2-4 menggambarkan keputusan Nabi Habakuk di tengah penderitaan yang melanda bangsanya. Namun, teks ini juga menunjukkan pentingnya berharap pada Tuhan untuk perbaikan. Dalam konteks penderitaan global saat ini, seperti krisis pengungsi, perubahan iklim, dan pandemi, dualitas antara keputusan dan harapan dapat memberikan panduan moral dan etis yang kuat.

**Mengakui Penderitaan sebagai Langkah Awal**

Langkah pertama dalam merespons penderitaan global adalah mengakui adanya penderitaan itu sendiri. Mengakui realitas penderitaan membuka jalan bagi tindakan nyata untuk perbaikan. Berikut adalah beberapa cara untuk merespons penderitaan global berdasarkan harapan:

### 1. **Bantuan Kemanusiaan:**

- **Dukungan bagi Pengungsi:** Memberikan bantuan kepada pengungsi melalui organisasi kemanusiaan yang menyediakan makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Ini bisa melibatkan donasi, menjadi sukarelawan, atau mengadvokasi kebijakan yang mendukung hak-hak pengungsi.
- **Respon terhadap Bencana Alam:** Berkontribusi dalam upaya bantuan bencana, baik melalui donasi ke organisasi seperti Palang Merah, maupun terlibat langsung dalam misi kemanusiaan di daerah terdampak.

### 2. **Upaya Penyelamatan Lingkungan:**

- **Partisipasi dalam Gerakan Lingkungan:** Terlibat dalam gerakan dan kampanye yang berfokus pada pelestarian lingkungan, seperti reboisasi, pengurangan sampah plastik, dan konservasi air. Kesadaran akan perubahan iklim harus diikuti dengan tindakan nyata yang dapat mengurangi dampak negatifnya.
- **Advokasi untuk Kebijakan Lingkungan:** Mendukung kebijakan dan legislasi yang bertujuan untuk melindungi lingkungan, seperti regulasi emisi karbon, perlindungan habitat alami, dan promosi energi terbarukan.

### 3. **Mendukung Kebijakan Kesehatan Global:**

- **Akses ke Vaksin dan Perawatan:** Mendukung upaya global untuk memastikan akses yang adil terhadap vaksin dan perawatan medis, terutama di negara-negara berkembang. Ini bisa melibatkan advokasi untuk distribusi vaksin yang adil atau dukungan terhadap organisasi yang menyediakan layanan kesehatan di daerah terpencil.
- **Investasi dalam Penelitian Kesehatan:** Mendorong dan mendukung penelitian yang berfokus pada penyakit yang paling mempengaruhi populasi rentan, termasuk penyakit menular dan penyakit akibat perubahan iklim.

#### **Tindakan Nyata Berdasarkan Harapan**

Dengan mengakui penderitaan yang ada dan bertindak berdasarkan harapan akan perbaikan, kita dapat berkontribusi untuk mengurangi penderitaan global. Tindakan ini mencerminkan dualitas yang ada dalam Habakuk 1:2-4, di mana keputusan dan harapan berjalan beriringan. Beberapa langkah konkret yang bisa diambil meliputi:

- **Bantuan Langsung:** Memberikan bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan, seperti mendonasikan uang atau barang, dan menjadi sukarelawan.

- **Edukasi dan Kesadaran:** Meningkatkan kesadaran tentang isu-isu global melalui pendidikan dan kampanye publik.
- **Kerjasama Internasional:** Bekerja sama dengan organisasi internasional dan pemerintah untuk mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung keadilan sosial dan kesehatan global.

Respon terhadap penderitaan global harus didasari pada pengakuan akan realitas penderitaan dan tindakan nyata yang diilhami oleh harapan. Habakuk 1:2-4 mengajarkan bahwa meskipun kita mungkin merasa putus asa, harapan harus menjadi kekuatan penggerak untuk perubahan. Dengan memberikan bantuan kemanusiaan, terlibat dalam upaya penyelamatan lingkungan, dan mendukung kebijakan kesehatan global, kita dapat membantu mengurangi penderitaan dan membawa perbaikan nyata di dunia.

## **KESIMPULAN**

Dalam hal mengkaji keadilan Allah dalam konteks kitab Habakuk dengan mengidentifikasi pergumulan Nabi Habakuk terhadap kejahatan dan ketidakadilan di Yehuda serta respons Allah terhadapnya. Analisis menunjukkan bahwa meskipun keadilan Allah mungkin tampak tertunda, akhirnya Ia akan menegakkan keadilan dengan menghukum yang fasik dan membela yang benar. Keadilan Allah tidak hanya terlihat dalam penghukuman terhadap bangsa-bangsa yang jahat, tetapi juga dalam pemeliharaan dan penguatan iman orang-orang benar.

Habakuk mengajarkan bahwa iman kepada Allah harus tetap teguh, meskipun keadaan tampak tidak adil. Melalui ketiga pasal kitab ini, pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa keadilan Allah melampaui pemahaman manusia dan bahwa orang benar akan hidup oleh iman. Pertanyaan dan keraguan Habakuk mencerminkan pergumulan manusiawi yang umum, namun jawabannya menunjukkan kebesaran dan rencana Allah yang sempurna.

## **Saran**

1. **Peningkatan Studi Teologis:** Disarankan agar para teolog dan umat Kristen memperdalam studi tentang kitab-kitab nabi kecil seperti Habakuk untuk memahami lebih dalam karakter Allah dan cara-Nya bekerja dalam sejarah manusia.

2. **Implementasi Nilai-Nilai Habakuk:** Gereja dan komunitas Kristen sebaiknya mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab Habakuk, seperti keadilan, keteguhan iman, dan pengharapan, dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan sosial.
3. **Pengajaran Tentang Iman dan Keadilan:** Disarankan agar para pemimpin gereja mengajarkan jemaat tentang pentingnya memegang teguh iman dalam menghadapi ketidakadilan dan penderitaan, dengan menggunakan kitab Habakuk sebagai referensi utama.
4. **Refleksi Spiritual:** Umat Kristen perlu terus melakukan refleksi spiritual melalui doa dan studi Alkitab untuk memperkuat iman dan mendapatkan hikmat dalam menghadapi situasi sulit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Fortress Press, 2012.
- Bullock, C. Hassel. "An Introduction to the Old Testament Prophetic Books," 174–80. Moody Press, 1986.
- Hays, J Daniel. *Message of the Prophets: A Survey of the Prophetic and Apocalyptic Books of the Old Testament*. Zondervan, 2010.
- Keller, Timothy. *Hope in Times of Fear: The Resurrection and the Meaning of Easter*. Penguin, 2022.
- Lasor, W.S. "Pengantar Perjanjian Lama 2," 369. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994.
- Page, Hugh R, Carol J Dempsey, Gale A Yee, and Matthew J M Coomber. "Habakkuk." In *The Prophets: Fortress Commentary on the Bible Study Edition*, 893–98. 1517 Media, 2016. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt1b3t76j.23>.
- Stonehouse, George G.V. "The Book of Habakkuk," 154–65. London: Rivingtons, 1911.